

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti memilih fokus penelitian, peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan objek dan teknik penelitian serupa untuk menjadi acuan dalam melakukan pencarian ide, metode, hingga sistematika penulisan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan literatur pada penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Representasi Kasih Sayang Ayah Kepada Anak Dalam Film Animasi “Shelter” (Analisis Semiotika Tentang Representasi Kasih Sayang Ayah Kepada Anak Dalam Film Animasi “Shelter” Ahmad Fattah Kurniawan 2019	Universitas Sebelas Maret	Analisis semiotika dengan metode kualitatif	Representasi kasih sayang yang ditunjukkan dalam film “Shelter” serupa dengan judulnya, ayah disini berperan sebagai pelindung dari anak, ayah mencoba menyiapkan masa depan yang baik untuk anak dengan cara melindungi, mendidik dan bersahabat dengan anak. Apa yang dilakukan Ayah Rin serupa dengan konsep ikumen dan konsep ini		Perbedaan dengan penelitian ini adalah, dalam teknik analisis menggunakan analisis semiotika barthes, sedangkan peneliti ingin menggunakan semiotika pierce. Lalu penelitian ini fokus terhadap bagaimana representasi dari kasih sayang ayah, bukan kepada peran ayah terhadap keluarga.

				konsep ini juga membuat hubungan ayah dan anak semakin dekat.		
2	Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah Di Majalah Keluarga Ayahbunda Putu Ayu Widyasa 2017	Universitas Kristen Petra Surabaya	Analisis semiotia dengan metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa majalah tersebut menggambarkan sosok ayah sebagai seorang yang peduli terhadap keluarga dan perkembangan anak. Majalah ini menggambarkan sosok ayah yang dekat dengan perkembangan anak dan turut serta dalam pekerjaan domestik.	Saran akademis dari penelitian ini adalah diharapkan ada penelitian yang menggunakan metode penerimaan atau <i>reception analysis</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, peneliti ingin melihat representasi peran ayah dalam sebuah film yang dikaitkan dengan budaya patriarki bukan representasi dari maskulinitas sosok ayah dalam media majalah.
3	Representasi Patriarki dalam Film "Batas" Fanny Gabriella Adipoetra 2016	Universitas Kristen Petra Surabaya	Analisis semiotia dengan metode kualitatif	Pada film ini peneliti menemukan bahwa film ini menyampaikan sebuah harapan, namun hanya untuk kaum laki-laki. Perempuan tetap tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sehingga film ini		Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini fokus terhadap bagaimana representasi sosok laki-laki pada perempuan sedangkan peneliti fokus kepada representasi karakter ayah pada keluarga yang terkait dengan

	<p>melanggengkan ideologi patriarki. Hal ini dilihat dari bagaimana perempuan digambarkan sebagai cocok yang tdiak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, lalu dianggap sebagai sosok yang lemah, dan ketergantungan pada sosok laki-laki.</p>	<p>budaya patriarki.</p>
--	---	--------------------------

2.2. Teori dan Konsep

A. Representasi

Representasi merupakan sebuah penggambaran yang mengkonstruksikan dan menampilkan berbagai fakta dari sebuah objek sehingga dapat memberikan eksplorasi dari sebuah makna yang dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2012). Pada umumnya representasi ditemukan dalam sebuah tulisan, percakapan, hingga melalui audio-visual. Hartley mengartikan bahwa representasi merupakan bentuk dari penggunaan bahasa untuk mengutarakan suatu hal yang memiliki sebuah makna sehingga dapat merepresentasikan makna tersebut kepada orang lain. Representasi bekerja akibat adanya sebuah hubungan antara tanda dan makna sehingga pemaknaan dari representasi merupakan sebuah proses sosial yang dapat digunakan sebagai suatu sistem penanda dalam sebuah teks, video, maupun film (Wibowo, 2013).

Representasi menurut (Danesi, 2012, p. 3) merupakan sebuah proses perekaman suatu gagasan dan pengetahuan secara fisik. Sehingga didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk dapat menampilkan ulang sesuatu yang bisa

ditangkap oleh indera, dirasakan, hingga dibayangkan. Bentuk representasi berupa kata-kata maupun tulisan yang dapat dilihat dalam sebuah film maupun gambar yang bergerak. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana sebuah identitas budaya dikonstruksikan pada sebuah teks, tetapi hal tersebut juga dikonstruksikan pada proses persepsi dari masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan. Maka representasi merupakan sebuah proses pemaknaan untuk dapat memahami sebuah tanda yang ada pada film. Film yang termasuk kedalam bidang komunikasi masa merupakan sebuah karya yang memberikan gambaran terhadap suatu fenomena sosial. Dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah gambaran atau cerminan tiruan dari suatu kenyataan sosial (Putra, 2017, p. 110).

Konsep representasi merupakan sebuah konsep dalam kajian ilmu komunikasi yang memiliki pengaruh dari budaya dan struktualisme. Representasi dianggap sebagai sebuah hubungan dari konsep dan bahasa yang dapat merujuk pada bagaimana dunia yang sesungguhnya dari sebuah realitas, objek ataupun pada dunia imajiner mengenai suatu peristiwa (Sunarto & Hermawan, 2011). Makna yang dikonstruksikan oleh sebuah sistem representasi diproduksi melalui bahasa yang tidak hanya melalui sebuah ungkapan verbal namun juga melalui visual (Sobur, 2014). Representasi menurut John Fiske merupakan sesuatu yang merujuk kepada sebuah proses realitas dan disampaikan melalui komunikasi baik berupa kata-kata, citra, bunyi, maupun kombinasinya. Representasi juga melalui tiga proses yang terdiri dari (Vera, 2014) :

1. Realitas : Pada proses ini sebuah peristiwa dikonstruksikan sebagai suatu realitas oleh media melalui bahasa gambar yang pada umumnya memiliki hubungan dengan beberapa aspek lain seperti ucapan, ekspresi, pakaian, maupun lingkungan sehingga realitas dapat ditandakan.
2. Representasi : Pada proses ini sebuah realitas digambarkan melalui beragam perangkat teknis seperti gambar, animasi, bahasa tulis, maupun gambar dan lain sebagainya.
3. Ideologis : Pada proses ini peristiwa-peristiwa yang ada dihubungkan lalu diorganisasikan kepada sebuah konvensi atau sebuah kesepakatan yang dapat diterima secara ideologis. Sehingga kode-kode yang ada pada representasi

yang telah diorganisasikan dan dihubungkan dapat berkaitan dengan suatu kepercayaan yang ada pada masyarakat.

Dari penjelasan mengenai representasi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah gambaran yang dapat menunjukkan maupun mewakili sebuah realitas maupun kondisi tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah makna tertentu bsgi seseorang yang melihatnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagai representasi dari karakter ayah melalui sebuah film yaitu film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

B. Pengertian Ayah

Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan ibu memiliki peranan yang penting dalam keluarga karena memiliki pengaruh yang besar pada Pendidikan awal anak-anaknya. Ayah dan ibu menjadi pendidik yang sejati sesuai dengan kodratnya sebagai orang tua (Purwanto, 2009, pp. 78-83). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ayah merupakan orang tua laki-laki atau panggilan kepada orang tua laki-laki. Seorang ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga bagi anggota keluarganya.

1. Peran Ayah

Menurut (Lamb dalam (Andayani & Koentjoro, 2012) keterlibatan seorang ayah dalam sebuah keluarga terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a. *Parental Engagement* : hal ini mencakup pada kontak dan interaksi seorang ayah dengan anak secara langsung dalam konteks pengasuhan, bermain, hingga rekreasi.
- b. *Accessibility/Availability* : hal ini mencakup kepada kehadiran seorang ayah bagi anaknya, terlepas dari ada atau tidak interaksi antara anak dan ayah.

- c. *Responsibility* : hal ini mencakup kepada pemahaman dari seorang ayah untuk memahami dan memenuhi kebutuhan dari anak seperti faktor ekonomi.

Selain itu, McAdoo juga mengungkapkan bahwa seorang ayah juga memiliki peran dalam keluarga sebagai berikut (Parmati & Punamasari, 2015):

- a. *Provider* : ayah memiliki peran sebagai penyedia dalam memberikan fasilitas. Seperti dalam konteks pendidikan, ayah bekerja untuk mencukupi kebutuhan pokok dan penunjang prestasi.
- b. *Protector* : seorang ayah juga memiliki peran dalam memberi perlindungan dan pengertian mengenai apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan anggota keluarganya.
- c. *Decision Maker* : ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan, sehingga dapat membantu anak untuk mengatasi kesulitan.
- d. *Child Specialiser & Educator* : ayah berperan dalam mendidik dan membimbing anak dalam bersosialisasi.
- e. *Nurtured Mother* : seorang ayah juga memiliki peran sebagai pendamping dari seorang ibu, sehingga dapat saling berdiskusi dalam membantu permasalahan keluarga.

Keterlibatan peran seorang ayah dalam mengasuh anak dalam interaksi yang positif seperti memberikan kehangatan melakukan kontrol dan pemantauan dalam aktivitas anak, hingga memiliki tanggung jawab dalam kebutuhan anak. Selain itu menurut (Hart dalam (Abdullah, 2010) keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan terdiri dari :

- a. *Economic Provider* : ayah sebagai seseorang yang dapat memenuhi finansial dari anak-anak untuk membeli segala kebutuhan anak.
- b. *Friend and Playmate* : ayah sebagai teman untuk anaknya termasuk dalam bermain.
- c. *Caregiver* : ayah sebagai seseorang yang memberikan kasih sayang serta merawat anak-anaknya.
- d. *Teacher and Role Models* : ayah sebagai seseorang yang bisa mendidik dan memberikan contoh yang teladan dan baik bagi anak.

- e. *Monitor and Disciplinarian* : ayah sebagai seseorang yang memberikan pengawasan dan memantau anak-anak untuk menegakkan sebuah aturan disiplin.
- f. *Protector* : ayah sebagai seseorang yang dapat menjadi pelindung anak-anak dari resiko dan bahaya.
- g. *Advocate* : ayah sebagai seseorang yang mendukung potensi dari anak untuk kepentingan keberhasilan dari anak.

Dalam keluarga, sosok ayah memiliki peran-peran tertentu yang dapat dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawab maupun kasih sayang. Peran tersebut berbeda dengan bagaimana peran seorang ayah terhadap lingkungan sosial, maupun dalam keluarga besar. Sehingga penelitian ini memiliki fokus terhadap representasi karakter ayah pada keluarga yang terbagi dalam beberapa peran.

C. Budaya Patriarki

Istilah patriarki menurut Bhasin yang merupakan seorang aktivis feminis, penulis, dan juga ilmuwan sosial yang berasal dari India pada mulanya digunakan untuk menganggap sebuah keluarga yang dikuasai oleh sosok laki-laki. Hingga saat ini istilah patriarki disebut sebagai kekuasaan laki-laki melalui bermacam cara baik dari sebuah sistem tertentu maupun dalam sebuah hubungan kuasa. Sedangkan menurut Munti, patriarki merupakan sebuah sistem otoritas dimana laki-laki menindas sosok perempuan melalui pranata politik, ekonomi, maupun sosial (Adipoetra, 2016, p. 3). Langgengnya budaya patriarki dari dahulu kala hingga saat ini di masyarakat Indonesia memunculkan beragam masalah yang membatasi kebebasan maupun hak-hak yang dimiliki oleh perempuan (Sakina & Siti, 2017, p. 72).

Laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih kuat dalam penempatan posisi publik dibandingkan dengan perempuan. Akses bagi laki-laki untuk menempati posisi publik juga lebih besar, sedangkan perempuan lebih condong kepada wilayah yang *non-public* maupun domestik. Kemampuan perempuan untuk memberikan pengaruh pada wilayah privat juga bergandung kepada bagaimana laki-laki memperuntukan kepemilikan yang diimilikinya (Sugihastuti & Suharto,

2010). Patriarki juga dibagi menjadi dua bentuk utama dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana apa terjadi dimana saja (Retnowulandari, 2010, p. 17):

1. Patriarki Privat

Patriarki privat berasal dari wilayah rumah tangga dimana menjadi daerah yang utama dalam kekuasaan laki-laki atas perempuan. Hal-hal yang bersangkutan kepada kebijakan maupun pengambilan keputusan yang ada pada ranah rumah tangga dikuasai oleh laki-laki. Posisi seorang ayah maupun suami menjadi sosok yang bertindak dalam memanfaatkan anak dan istri, dilihat dari bagaimana kuasa seorang laki-laki dalam memberi peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anggota keluarga. Sosialisasi patriarki berawal dari rumah dimana orang tua biasanya akan merasa cemas jika anak-anak mereka tidak bisa berperilaku seperti apa yang ada dalam konstruksi sosial.

2. Patriarki Publik

Patriarki publik berasal dari wilayah-wilayah yang ada diluar rumah tangga, seperti misalnya pada tempat kerja maupun tempat umum. Pada tempat kerja biasanya perempuan cenderung mendapat posisi ataupun status yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, pada tempat umum biasanya dalam sebuah kepengurusan yang berkaitan dengan ranah yang lebih luas (Walby S. , 2014).

Adanya perbedaan dalam peran sosial antara perempuan dan laki-laki secara biologis mendapatkan pembenaran dari masyarakat yang membuat patriarki masih mengakar. Dasar budaya yang mengatur manusia melalui gender mengakibatkan pembagian kerja berdasarkan peran, posisi, sifat berdasarkan jenis kelamin.. sehingga budaya patriarki masih kental berada dalam aspek kehidupan hingga dalam struktur masyarakat (Demartoto, 2005). Adanya sistem patriarki yang dominan dalam sebuah kebudayaan dapat berpengaruh pada aspek-aspek dalam kegiatan masyarakat dan ketidakadilan gender. Perempuan memiliki keterbatasan dalam peran-peran tertentu yang membuatnya berada pada posisi diskriminasi, sedangkan laki-laki di anggap menjadi sosok yang dapat memberikan kontrol utama (Rokhmansyah, 2013, pp. 5-7).

Hal ini juga didukung oleh ideologi hegemoni Gramsci, dimana adanya gagasan mengenai kekuasaan dalam sebuah keadaan tertentu dianggap sah yang didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu yang membuat adanya persetujuan secara spontan. Sehingga hal ini juga berpengaruh kepada dominasi sebuah keluarga terhadap keluarga lain tanpa adanya sebuah ancaman membuat ide yang didiktekan oleh kelompok yang lebih dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh kelompok yang didominasi (Strinati, 2010)

Dapat disimpulkan dari penjelasan menurut ahli bahwa patriarki merupakan sebuah kondisi yang menganggap bahwa laki-laki memiliki peran yang berbeda dengan perempuan, dimana laki-laki menjadi sosok yang mendapat posisi lebih dibanding dengan perempuan. Hal ini dikaitkan dengan bagaimana karakter dari seorang ayah dalam keluarga yang direpresentasikan melalui film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

D. Film

1. Pengertian Film

Dalam komunikasi, film memiliki bagian yang penting dalam sebuah sistem yang dapat digunakan oleh kelompok maupun individu untuk mengirim dan menerima sebuah pesan (Ibrahim I. S., 2011, p. 310). Film sebagai media komunikasi massa memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan secara edukatif dan informatif dan dikemas secara menarik sehingga dapat memberikan kesan yang bisa menghibur kepada khalayaknya. Dibandingkan dengan media massa lainnya, film memiliki ketertarikan sendiri dikarenakan menawarkan alur cerita yang menarik serta dilengkapi dengan visualisasi dan efek suara. Film juga dapat berguna sebagai penyebar informasi yang menjangkau banyak populasi, selain itu tidak hanya menjadi media hiburan film juga bisa menjadi media sarana edukasi dan informasi bagi khalayak (Mc.Quail, 2011, pp. 35-37).

Sebuah film dapat merekam fakta dalam kehidupan sehari-hari yang sedang berkembang di masyarakat dan juga dapat menciptakan sebuah kehidupan baru yang berasal dari imajinasi penulis naskah. Film juga akrab bagi segala rentang usia dan beragam kelas sosial sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi khalayaknya.

Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh, merubah, hingga membentuk karakter dari penontonnya. Melalui imajinasi pembuat film yang di impretasikan melalui pesan dalam film untuk menyampaikan sebuah maksud atau tujuan tertentu. Tidak dipungkiri banyak film yang mengangkat kisah nyata yang ada dalam lingkungan masyarakat. Melalui muatan pesan ideologis yang terdapat pada film dapat mempengaruhi pola pikir dari penontonnya (Sobur, 2014).

Melihat film sebagai media komunikasi yang dapat menjangkau banyak khalayak serta dapat menyampaikan sebuah pesan informatif mengenai suatu hal maupun keadaan tertentu maka peneliti ingin melihat bagaimana sebuah film keluarga dengan judul NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini merepresentasikan peran ayah dalam film tersebut.

2. Unsur Pembentuk Film

Dalam sebuah film tentu saja tidak luput dari unsur-unsur pembentukan yang dapat saling berkesinambungan dan berinteraksi. Berikut dua unsur yang dapat membentuk film menurut (Pratista, dalam (Nafisah, 2016, pp. 12-13) untuk menjadi sebuah kesatuan pembentuk film :

a. Unsur Naratif

Unsur ini merupakan sebuah materi yang akan diolah dalam sebuah film, dimana tergantung dari bagaimana pembuat film ingin membuat cerita mengenai film tersebut. Setiap film tentunya memiliki sebuah tema maupun cerita tertentu yang memiliki elemen tertentu yang bisa berasal dari masalah, tokoh, waktu, maupun konflik yang ada dalam unsur naratif sebuah film. Dari elemen yang saling berkesinambungan tersebut membuat adanya sebuah hukum kausalitas yang menjadi sebab akibat sehingga dapat menjelaskan alur cerita dalam film.

b. Unsur Sinematik

Ketika unsur naratif berperan sebagai pembentuk sebuah cerita dalam film, unsur sinematik bekerja sebagai aspek teknis untuk pembentukan film. Dalam unsur sinematik, terdapat empat aspek yang terdiri dari :

- i. *Mise-en-scene* : merupakan segala sesuatu yang letaknya berada didepan kamera yang diambil p ada proses produksi film, sehingga terdiri dari *setting* atau latar. tata cahaya, kostum dan *make up*, hingga pemain dan pergerakan film.
- ii. Sinematografi : dalam sinematografi mencakup pada bagaimana teknik yang dilakukan melalui kamera yang digunakan. Selain itu framing yang termasuk kedalam bagaimana hubungan antara kamera dengan obyek yang diambil dan juga lamanya durasi gambar.
- iii. *Editing* : dalam aspek ini berhubungan dengan bagaimana proses dari pemotongan suatu gambar ke gambar lainnya atau yang sering disebut dengan transisi.
- iv. Suara : merupakan segala sesuatu yang berasal dari musik, efek suara, maupun dialog yang dapat didengar oleh indera pendengaran kita.

Selain itu terdapat unsur lain seperti grafik yang dapat menyajikan komponen informasi dan dibentuk secara visual untuk menggambarkan sebuah hubungan maupun perbandingan. Terdapat pula unsur animasi yang merupakan sebuah rangkaian gabungan gambar yang bergerak dengan urut untuk menyajikan sebuah proses informasi tertentu (Surjono, 2017, p. 14).

3. Karakter

Karakter merupakan orang-orang yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita yang ditampilkan melalui sebuah drama maupun karya naratif dan dapat mengekspresikan sesuatu melalui tindakan maupun ucapan yang dilakukannya sehingga dapat ditafsirkan oleh pembaca ataupun penonton (Nurgiyantoro, 2013, p. 165). Karakter juga menjadi sebuah elemen yang penting pada sebuah narasi, dimana tujuan dari sebuah karakter diciptakan adalah agar dapat menjadi pembeda antara satu dan lainnya. Biasanya karakter dibuat berdasarkan emosional, sosial, hingga kualitas mental. Maka dalam sebuah cerita karakter terlibat dalam menggambarkan sebuah peristiwa tertentu (Hallett dalam (Forno, 2015).

Proses karakterisasi merupakan sebuah proses dimana karakter dikategorikan dan dinamakan dengan tujuan dapat menjadi sebuah properti untuk dunia narasi. Hal ini merujuk kepada proses pemberian atribut pada karakter dan dapat dilakukan baik secara tidak langsung dimana berdasarkan dari pengetahuan yang ada lalu disimpulkan menjadi sebuah teks, maupun secara langsung dimana diperlihatkan melalui ciri dari karakter tersebut (Jannidis, 2013). Dalam karakterisasi terdapat metode yang digolongkan menjadi dua, metode tersebut berupa :

- a. Metode *telling* adalah metode yang memberikan penjabaran secara langsung dari sebuah tokoh maupun karakter. Terdapat tiga hal yang ada pada metode *telling*:
 - i. Karakterisasi Penampilan : dalam hal ini karakterisasi diperlihatkan melalui bagaimana penampilan ekspresi maupun pakaian dari tokoh tersebut dalam sebuah cerita .
 - ii. Karakterisasi Penulis : dalam hal ini karakterisasi pada sebuah tokoh diberikan melalui penjelasan maupun komentar dari penulis cerita.
 - iii. Karakterisasi Penggunaan Nama : dalam hal ini karakterisasi diperlihatkan secara langsung melalui penggunaan nama yang dimiliki oleh tokoh, dari sebuah nama dapat memperjelas tokoh atau watak tertentu.
- b. Metode *showing* adalah metode yang tidak secara langsung dilakukan, dimana dilihat dari tingkah laku dalam karakterisasi. Terdapat dua hal yang ada pada metode *showing* :
 - i. Karakterisasi Dengan Dialog : dalam hal ini penuturan yang mencakup penggunaan kosa kata tertentu, penekanan menjadi sebuah karakterisasi tertentu.
 - ii. Karakterisasi Dengan Memperlihatkan Tindakan : dalam hal ini tingkah laku diperlihatkan sebagai bentuk dari karakterisasi tertentu.

Dalam penelitian ini penggunaan istilah karakter dipilih berdasarkan tokoh bukan sifat, dikarenakan hal tersebut sesuai dengan istilah untuk film. Sehingga hal ini serasi dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menjelaskan representasi

karakter ayah yang digambarkan melalui film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan dikaitkan dengan peran ayah dalam keluarga dan juga budaya patriarki.

E. Semiotika

Semiotika merupakan salah satu pendekatan teoritis yang digunakan sebagai metode untuk penelitian yang sering digunakan untuk melakukan analisis pada media massa seperti majalah, surat kabar, radio, televisi hingga film sebagai objek dari semiotika dalam ilmu komunikasi. Semiotika merupakan sebuah ilmu tentang tanda, dimana ilmu ini menganggap bahwa suatu fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sebuah tanda yang dimana mempelajari sistem, aturan dan konversi yang dapat memungkinkan bahwa tanda tersebut memiliki sebuah arti. Tanda-tanda tersebut masuk kedalam berbagai sistem dan bekerja dengan baik hingga mencapai efek yang diharapkan. Dasar dari semiotika merupakan konsep mengenai tanda, tidak hanya dari bahasa dan sistem komunikasi yang disusun oleh tanda namun dunia tersebut juga terkait dengan pikiran dari manusia, jika tidak hubungan dengan realitas tidak akan terjalin (Sobur, 2014).

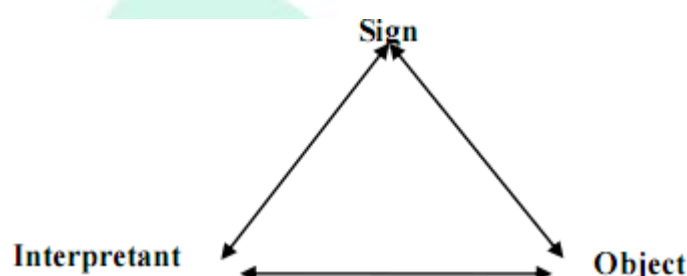
Semiotika berasal dari bahasa Yunani dimana *semion* memiliki arti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Menurut Pierce, semiotika adalah sebutan lain dari logika dimana semiotika merupakan doktrin formasi mengenai suatu tanda-tanda. Menurut pandangan Pierce tanda merupakan sesuatu yang hidup dan dihidupi, dimana tanda dapat mewakili sesuatu yang lain. Dimana sesuatu yang lain dianggap sebagai interpretasi (*interpretant*) dari tanda pertama lalu mengacu pada objek (*object*) (Budiman, 2011, p. 72). Teori semiotika menurut Pierce sering dianggap sebagai *grand theory* karena gagasannya memiliki sifat yang menyeluruh dan deskripsi struktural dari semua penanda. Identifikasi dasar dari tanda digabungkan kembali menjadi sebuah komponen dalam struktural yang tunggal (Wibowo, 2013).

Prinsip dasar dari sifat sebuah tanda menurut Pierce merupakan interpretatif dan representatif. Dimana interpretatif menanggapi tanda dapat memberikan sebuah peluang interpretasi yang bergantung dengan penerima, sedangkan representatif

menganggap tanda adalah sesuatu yang lain. Terdapat tiga wilayah kajian semiotika yaitu (Fiske, 2012) :

- a. Tanda itu sendiri. Setiap tanda memiliki cara-cara yang berbeda untuk menyampaikan sebuah makna, tanda juga memiliki keterkaitan dengan bagaimana manusia menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi, dimana hal ini mencakup pada beragam kode yang berkembang dan dapat mengordinasikan tanda.
- c. Kebudayaan dimana tempat tanda dan kode tersebut bekerja dapat bergantung pada bagaimana penggunaan tanda maupun kode.

Semiotika Pierce dikenal dengan model *triangle meaning* dimana hal tersebut terdiri dari :



Gambar 2.1 Segitiga Makna Charles Sander Pierce (Tinarbuko, 2008)

1. **Sign** atau *representamen* merupakan sebuah bentuk yang dapat diterima oleh indera manusia yang berfungsi sebagai tanda. Dimana *sign* merujuk kepada hal lain diluar tanda itu sendiri. Terdapat tiga konsep yang ada dalam *sign* yaitu :
 - a. *Qualisign* : merupakan sebuah tanda yang dapat dipahami melalui kualitasnya yang memiliki sifat personal dan spontan. Seperti pada sebuah film kita dapat mendengar kata-kata yang lembut, kasar, merdu, hingga lemah.
 - b. *Sinsign* : merupakan sebuah tanda yang dapat dikaitkan dengan sebuah pengalaman dan memiliki hubungan sebab akibat oleh *qualisign* itu sendiri. Seperti misalnya adanya pembentakan oleh seorang karakter yang memiliki senjata kepada sandera.
 - c. *Legisign* : merupakan sebuah bentuk tanda yang dapat disepakati secara bersama atau melalui norma yang ada pada tanda tersebut.

Seperti suasana kesal dan emosi yang menandakan karakter saat mengucapkan kata-kata kasar kepada seseorang yang ia sandera.

2. **Object** adalah sesuatu yang merujuk pada sebuah tanda, dimana *object* merupakan sesuatu yang diwakilkan oleh tanda yang berkaitan. Adanya konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk., sehingga dapat dijadikan sebagai acuan tanda. Berdasarkan *object* nya, Pierce membagi menjadi tiga konsep :

- a. Ikon (*icon*) : merupakan tanda yang dapat mewakili sumber acuan dimana diwakilkan dalam bentuk persamaan, simulasi, replikasi, hingga imitasi. Sebuah ikon dapat dijumpai dalam representasi non-verbal seperti pada lukisan maupun foto yang memiliki kemiripan dengan sumber acuannya. (Danesi, 2012) menganggap bahwa manusia memiliki persepsi yang tinggi pada bentuk, bunyi, warna dan sebagainya yang dapat membentuk ikonitas.
- b. Indeks (*index*) : merupakan sebuah tanda yang dapat mewakili sumber dari acuan dimana indeks merujuk kepada sumber acuan lain secara implisit maupun eksplisit. Indeks merupakan sebuah tanda yang memiliki keterkaitan dengan apa yang diwakilkannya.
- c. Simbol (*symbol*) : merupakan sebuah tanda yang dapat mewakilkan objeknya melalui sebuah kesepakatan sosial maupun persetujuan yang spesifik. Pada umumnya, kata merupakan sebuah simbol. Sosok dan objek suara dapat bersifat simbolik dan sebuah makna juga dapat dibangun setelah melalui saluran tradisi historis.

3. **Interpretant** merupakan konsep dari pemikiran seseorang mengenai *object* yang dirujuk dari sebuah tanda. Pemberian kesan, pendapat maupun pandangan secara teoritis terhadap sesuatu. Hal yang terpenting adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda yang digunakan seseorang saat melakukan komunikasi. Terdapat tiga konsep yang ada pada *interpretant* :

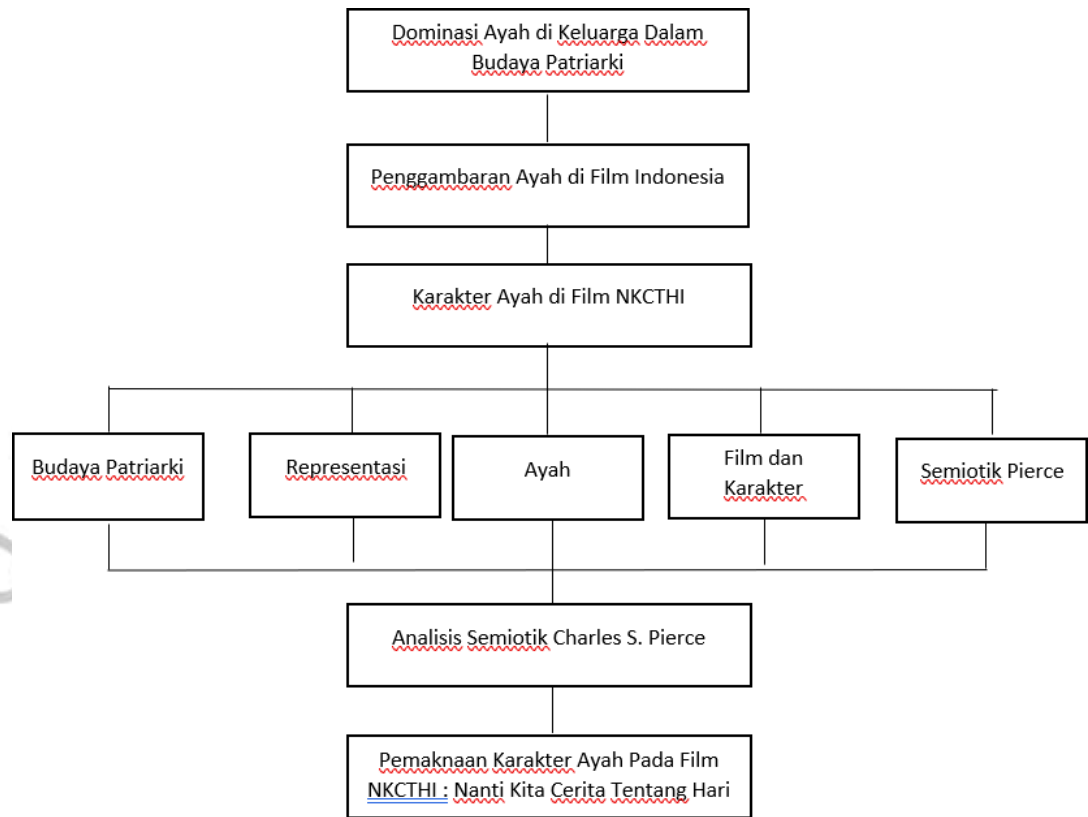
- a. *Rheme* : adalah sebuah penanda yang mungkin dipahami sebagai objek penanda melalui penafsir, atau tanda yang dapat ditangkap pada pertama kali tanpa adanya sebuah pengaruh interpretasi hasil

kesepakatan. Seperti contohnya pada sebuah film terdapat adegan dimana mata orang tersebut memerah sehingga dapat dianggap bahwa ia sedang sakit mata, atau sedang mengantuk, maupun sedang mabuk.

- b. *Decisign* : adalah sebuah penanda yang dapat menampilkan sebuah informasi mengenai pertandanya, sehingga menjadi tanda yang sesuai dengan kenyataan. Seperti contohnya pada sebuah jalanan terdapat rambu hati-hati rawan kecelakaan yang menunjukkan bahwa jalanan tersebut merupakan jalan yang rawan kecelakaan,
- c. *Argument* : adalah sebuah penanda yang menjadi pertanda suatu kaidah, atau dapat dikatakan sebagai tanda yang memberikan alasan secara langsung mengenai sebuah hal. Seperti misalnya pada sebuah SPBU terdapat tanda untuk larangan merokok yang mengartikan bahwa daerah SPBU tersebut adalah sebuah lokasi yang mudah terbakar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tanda merupakan sesuatu yang dapat mewakili sebuah hal melalui apa yang kita dengar, lihat, maupun baca terkait dengan konsep sedangkan objek merupakan apa yang telah diwakilkan oleh tanda sehingga dapat menghasilkan proses interpretan atau penafsiran yang berasal dari konsep yang akan digunakan. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis semiotika milik Pierce adalah karena teori semiotik ini cocok untuk melihat representasi yang diidentifikasi dan klasifikasi melalui tanda-tanda yang ditampilkan pada film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Sedangkan jika dibandingkan dengan teknik semiotika lain yaitu teknik semiotika Barthes, peneliti hanya ingin melihat gambaran dari representasi karakter ayah tidak sampai kepada melihat mitos yang ada pada teknik semiotika Barthes. Sehingga dari tanda yang ada pada film tersebut melalui teknik semiotika Pierce dapat menghasilkan sebuah makna yang ada melalui adegan yang ada dalam film.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Penelitian

Pada penelitian ini kerangka berfikir diawali dengan peneliti melihat adanya fenomena patriarki yang mendominasi dalam keluarga Indonesia, hal tersebut juga digambarkan melalui film keluarga yang berasal dari Indonesia melalui karakter ayah yang ada pada film tersebut. Karakter ayah yang ada film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Hari Ini lalu dari karakter ayah tersebut dikaitkan dengan konsep budaya patriarki, representasi, peran ayah, film dan karakter, hingga semiotika. Melalui konsep tersebut peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan analisis semiotika Pierce hingga pada akhir penelitian ini akan menghasilkan bagaimana pemaknaan dari karakter ayah pada film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

